

**PERAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DHAMMA KUMARA DALAM
MEMBINA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI VIHARA
KARANGDJATI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Wahid Syafi'i
NIM: 16520038

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi Saudara:

Nama : Wahid Syafi'i
NIM : 16520038
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Peran Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara
Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di
Vihara Karangdjati Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 September 2020
Pembimbing



Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP: 19560203 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wahid Syafi'i

NIM : 16520038

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Studi Agama Agama

Alamat : Dusun Selintah, Rt 006/Rw 000, Des. Menua Prama Kec. Belitang
Kab. Sekadau Prov. Kalimantan Barat

Email : wahidsyafii99@gmail.com

Judul Skripsi : Peran Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Dalam Membina
Kerukunan Antar Umat Beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 September 2020

Pembuat Pernyataan



Wahid Syafi'i
NIM. 16520038



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1242/Un.02/DU/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DHAMMA KUMARA DALAM MEMBINA
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI Vihara Karangdjati
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHID SYAFI
Nomor Induk Mahasiswa : 16520038
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.

SIGNED

Valid ID: 5f7d279514ea3



Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5f7c0e678838b



Penguji III

Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5f7c5766201b0



Yogyakarta, 01 Oktober 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5f7d7bdc45475

HALAMAN MOTTO

Tuhan menciptakan ciptaanNya atas dasar cinta, maka hiduplah dengan rukun dan
bahagia.

Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, ika ada yang memusuhi orang lain
dengan dasar alasan ajaran agamanya, maka sungguh ada yang salah dalam
pemahaman agamanya.

Jadilah agamawan yang faham terhadap agamanya, agar tidak tersesat dan
menyesatkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa bersyukur dan mengharap Ridho Allah SWT serta meneladani
prinsip Rasul Muhammad SAW

Ku persembahkan karya ini sebagai wujud amanah kepada kedua orang tua

Kepada orang-orang yang kucintai dan mencintaiku selama di Yogyakarta

Kepada Almamater Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Peran agama Buddha untuk pembinaan kerukunan antar umat beragama di Vihara Karangdjati dalam sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara memiliki murid tidak hanya berasal dari Buddha Theravada tetapi juga dari agama klenteng yaitu agama Khonghucu, Buddha, dan Tao. Mereka bisa hidup rukun dan beragama secara inklusif, walaupun banyak perbedaan di internal dan eksternalnya. Fokus penelitian ini adalah peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara dalam membina kerukunan antar umat beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

Untuk menjawab rumusan masalah, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari segi pengumpulan data, penulis melakukan observasi dengan mengamati gejala yang ada dalam objek penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, kemudian pengolahan data secara kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan pengumpulan data dan menganalisis pembinaan kerukunan antar umat beragama di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta dengan menggunakan analisis teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parson yang paling terkenal adalah skema *AGIL*. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaptation; Goal attainment; Intregation; Latency*). Serta menggunakan Pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 tentang kerukunan beragama.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta terhadap kerukunan internal dan eksternal yaitu: parenting, penyuluhan, seminar, advokasi, bimbingan kusus, peringatan 17 agustus, pindapata untuk Bhikkhu. Dampak dari pembinaan di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati yaitu para siswa-siswi dapat hidup *Adaptation, Goal Attainment, Intregation* dan *Latency* serta adanya hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Kata kunci : peran, membina, kerukunan antar umat beragama

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurakan rahmat, anugrah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hambanya. Sholawat serta salam penulis persembahkan untukmu rasul Muhammad SAW sebagai sang teladan bagi umat manusia dimuka bumi. Kemudian atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segala pihak, sehingga *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

Dalam peroses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Maka dengan ini penulis haturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga-keluarga ku yang selalu memberikan doa dan harapan tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
2. Para guru-guru ku yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dan membimbing dalam perjalan hidupku.
3. Segenap keluarga besar Santri Bintang Songo yang selalu menjadi teman berfikir dan diskusi.
4. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag.,M.Ag. selaku Kaprodi Studi Agama Agama
5. Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

6. Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS).
7. Sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta yang telah menerima dan membantu penulis dengan baik.
8. Teman-teman Studi Agama-Agama di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berjuang bersama.
9. Teman-teman KKN angkatan 99 Sungapan 1, Hargotirto, Kulon Progo yang telah mengajarkan bagaimana rasa dicintai dan mencintai.

Dari lubuk hati terdalam, penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang tiada hentinya. Akhirnya dengan mengucap *Alhamdulillah* dan dengan selalu mengharap ridho Allah SWT semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Prodi Studi Agama-Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 September 2020

Penulis



Wahid Syafi'i
NIM: 16520038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA DHAMMA KUMARA VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA	

A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	28
B. Letak Geografis Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	38
C. Visi dan Misi Serta Tujuan Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	39
D. Syarat Masuk dan Sistem Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	41
E. Struktur Kepengurusan Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	46
F. Sumber Dana dan Fasilitas Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	48
G. Kondisi Saat Ini Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	49

BAB III: ATURAN-ATURAN DAN PENERAPAN PRINSIP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA DHAMMA KUMARA VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA

A. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta.....	51
B. Aturan-Aturan Kerukunan Umat Beragama Dalam Agama Buddha.....	64

C. Penerapan Prinsip Kerukunan Umat Beragama di Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	78
---	----

BAB IV: PEMBINAAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA DHAMMA KUMARA VIHARA KARANGDJATI YOGYAKARTA

A. Tindakan Struktur Fungsional Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta	88
B. Kerukunan Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta Dalam Perspektif Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri	93
C. Kerukunan Umat Beragama Secara Internal dan Eksternal Yang Dilakukan Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta.....	102

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA.....	113
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Informan.....	118
---------------------------------	-----

Lampiran II Panduan Pertanyaan Wawancara.....	120
Lampiran III Dokumentasi Penelitian.....	124
Lampiran III Surat Izin Penelitian.....	127
CURICULUM VITAE.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu hidup bermasyarakat karena dari kodratnya manusia adalah makhluk sosial. Tetapi, aspek kodrati lain juga melekat pada manusia, yakni kebebasan dan kesetaraan. Setiap manusia memiliki kesetaraan sebagai manusia, tetapi juga mempunyai kebebasan sebagai manusia. Artinya, hidup bersama yang harmonis harus diselenggarakan dengan menatakelola kodrat manusia secara arif dan bijaksana agar dalam masyarakat yang harmonis tidak terabaikan kodrat kebebasan dan kesetaraannya sebagai manusia. Orang boleh bebas mengekspresikan dirinya, tetapi tidak boleh melanggar kebebasan orang lain, yang juga memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya.¹ Hal itulah yang menjadi penting dalam menata kehidupan yang rukun antar masyarakat yang berbeda latar suku maupun agama.

Sejalan dengan hal tersebut, Geertz mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme,

¹ Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta: PT Indeks, 2016), hlm. 15-16.

Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya).² Keberagaman tersebut akan menjadi tantangan kehidupan bersosial, bisa berdampak baik bisa juga berdampak buruk tergantung dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Smart memaparkan ada lima model seorang penganut agama melihat agama orang lain, yaitu (a) *eksklusivisme absolut*, (b) *relativisme absolut*, (c) *inklusiivisme hegemonik*, (d) *pluralisme realistik*, dan (e) *pluralisme regulative*. *Eksklusivisme absolut* melihat kebenaran hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri, sedangkan orang lain dianggap tidak benar. *Relativisme absolut* menganggap bahwa berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain, karena orang harus menjadi “orang dalam” untuk mengerti kebenaran masing-masing agama. *Inklusivisme hegemonik* menganggap bahwa ada kebenaran yang terdapat dalam agama lain, akan tetapi menyatakan prioritas terhadap agama sendiri. Sedangkan *pluralisme realistik* melihat bahwa semua agama merupakan jalan yang berbeda-beda atau merupakan bagian versi dari satu kebenaran yang sama. Sedangkan *pluralisme regulative* melihat bahwa sementara berbagai agama memiliki nilai dan kepercayaan masing-masing. Mereka mengalami evolusi historis dan perkembangan kearah kebenaran bersama.³

² Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara”, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Th. 28, Nomor 1, Februari 2015, hlm. 32.

³ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, hlm. 36.

Pembinaan kerukunan antar umat beragama mutlak harus dibentuk dan ditanamkan dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk agar kemajemukan tidak membawa pada perpecahan dan konflik. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dalam semua tatanan kehidupan yang bernafaskan nilai-nilai kebhinekaan. Membangun masyarakat multikultur Indonesia harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar.⁴

Penanaman multikultural dan pembinaan kerukunan antar umat beragama ini juga harus diajarkan di tempat ibadah dan pendidikan, seperti di vihara Karangdjati ada sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara yang bisa ditanamkan kepada anak-anak yang belajar untuk bisa menjadi masyarakat yang multikultur sehingga kehidupan sosial menjadi baik dan tidak terjadi konflik. Seiring berjalannya waktu, Vihara Karangdjati tetap bertahan hingga kini dan tetap berfungsi bagi pembinaan umat. Sekarang vihara ini telah dihibahkan oleh keluarga Romo Pandita Syaila Indra Among Pradjarto kepada Sangha Theravada Indonesia. Hal itu tentu tonggak sejarah baru bagi vihara ini dalam perjalanannya kemudian. Harapan dari pendiri vihara ini yaitu umat Buddha Yogyakarta mampu melestarikan Vihara Karangdjati dengan bimbingan Sangha Theravada Indonesia. Tidak hanya melestarikan sebagai aset

⁴ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, hlm. 36.

sejarah, tetapi juga aset pembinaan Dhamma yang akan memberikan pencerahan dan ketentraman bagi masyarakat.⁵

Pembinaan di Vihara Karangdjati dalam sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara akan menjadi sebuah realitas kehidupan bermasyarakat, mereka bisa hidup rukun dan beragama secara inklusif, walaupun banyak perbedaan-perbedaan dalam bermasyarakat. Sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara memiliki murid tidak hanya berasal dari Buddha Theravada tetapi juga ada dari agama klenteng yaitu agama Khonghucu, Buddha, dan Tao. Pemahaman tentang multikultur yang sudah ditanamkan di tempat ibadah dan di sekolah minggu Buddha ini bisa menjadi contoh untuk agama lain agar menanamkan sikap toleran terhadap para pemeluk agama masing-masing. Hal tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Peran Sekolah Minggu Buddha Dhamma Kumara dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

⁵ Tri Widayanto, “*Catatan Perjalanan Vihara Karangdjati*” (Yogyakarta: Vihara Karangdjati), hlm. 4.

1. Seauhmana peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta terhadap kerukunan internal dan eksternal?
2. Bagaimana dampak terhadap siswa-siswi sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta dalam kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran sekolah minggu Buddhis Vihara Karangdjati dalam membina kerukunan antar umat beragama. Serta menjelaskan dampak dari pembinaan kerukunan antar umat beragama tersebut dari perspektif teori struktur fungsional oleh Talcott Parsons dan juga mengacu pada kerukunan umat beragama menurut Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.

Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengayaan kajian-kajian dalam bidang agama dan sosial dengan perspektif teori struktur fungsional oleh Talcott Parsons dan juga pada kerukunan umat beragama menurut Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, kemudian menjadi sumbangan karya ilmiah untuk prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tema di atas, penulis melakukan peninjauan dan observasi pustaka, untuk dijadikan acuan maupun pedoman untuk mengerjakan skripsi ini. Penulis banyak mendapatkan skripsi yang senada dengan tema tersebut sebagai bahan acuan, antara lain:

Pertama, pada riset yang berjudul “*Kerukunan Umat Bergama (Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta)*”. Skripsi ini mengulas tentang hubungan kehidupan keberagaman di Relokasi Turgo berjalan sangat dinamis semua itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan sarana pendidikan bahkan pembangunan rumah ibadah. Serta terwujud dalam penyatuan ritual agama tradisi agama lokal. Meski demikian, hubungan yang begitu harmonis tersebut sempat renggang. Hal ini disebabkan adanya isu kristenisasi yang dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu. Namun kondisi ini cepat mendapat respon dari tokoh agama, mereka mengadakan dialog dan masyarakatpun dapat memahami, dari proses memahami tersebut lahir sifat toleransi.⁶

Kedua, Skripsi yang lain di tulis oleh Sri Puji Lestari yang berjudul “*Hubungan Antar Umat Beragamadi Lingkungan Masyarakat Wihara Jina Dharma Sradha Dsa Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*”. Skripsi secara garis besar membahas bentuk-bentuk hubungan sosial

⁶ Setyani, Kerukunan Umat Beragamadi Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha), *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. hlm. 10.

yang terjadi antara masyarakat Desa Siraman dan Wihara Jina Dharma Sradha, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antar umat beragama.⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Susanti yang berjudul "*Kerukunan di Pura Eka Darma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikultural)*". Skripsi ini membahas tentang kerukunan bukan didasari atas sikap sinkritis yang dibuat-buat, melainkan suatu kondisi bahwa semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak masing-masing umat, untuk melaksanakan kewajiban. Selain itu skripsi ini juga lebih fokus membahas tentang peran Pura Eka Dharma dalam mewujudkan kerukunan multikultural dengan berpijak pada konsep-konsep yang ditawarkan oleh Mukti Ali.⁸

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Setyani yang berjudul "*Kerukunan Umat Beragama di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*".⁹ Skripsi ini membahas tentang kerukunan umat beragama pada masyarakat Desa Randusari sangat terjalin dengan baik. Kerukunan itu bisa dilihat dari bagaimana hubungannya dengan para sahabat, tetangga dan juga kerabat.

⁷ Setyani, *Kerukunan Umat Beragamadi Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*, hlm. 10-11.

⁸ Setyani, *Kerukunan Umat Beragamadi Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*, hlm. 11.

⁹ Setyani, *Kerukunan Umat Beragamadi Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Walaupun mereka berbeda-beda agama namun dalam kehidupan sehari-hari tetap memahami satu sama lain.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Irwan Mulia Suranto yang berjudul “*Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama (Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta)*.”¹⁰ Skripsi ini membahas tentang Implikasi prinsip ehipassiko terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di Vihara Karangdjati yang dianalisis menggunakan teori kematangan beragama Gordon Allport menyatakan bahwa umat Buddha di Vihara Karangdjati yang memahami konsep prinsip ehipassiko dalam kehidupan terbukti memiliki kematangan dalam beragama, dalam aspek memiliki wawasan yang luas dan rendah hati, aspek memiliki kekuatan motivasi, aspek memiliki konsisten moral, aspek pandangan hidup yang integral, aspek pandangan hidup yang komprehensif, aspek pandangan hidup integral, dan aspek heuristik.

Hasil dari penelitian diatas, belum ada yang memiliki topik dan pendekatan yang akan dilakukan oleh penulis. Meski penelitian diatas sama dengan tempat yang peneliti tulis, namun berbeda objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan akan memfokuskan membahas peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara dalam membina kerukunan antar umat beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

¹⁰ Irwan Mulia Suranto, *Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama (Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta)*, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kepenulisan kerangka teoritik seperti yang dipaparkan dalam tulisan ini terkait dengan rumusan masalah dan juga tinjauan pustaka, dengan tujuan untuk mengaplikasikan teori tersebut penulis akan menyelaraskan permasalahan yang ada dengan teori-teori terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengaplikasian teori tersebut peneliti menggunakan teori pendekatan sosiologis tentang pembinaan kerukunan umat beragama.

Pembinaan di Vihara Karangdjati dalam sekolah minggu Buddha Kumara akan menjadi sebuah realitas kehidupan bermasyarakat, mereka bisa hidup rukun dan beragama secara inklusif, walaupun banyak perbedaan-perbedaan dalam bermasyarakat. Hal tersebut akan terjadi apabila penanaman kerukunan antar umat beragama diajarkan kepada umat Buddha sejak masih anak-anak itu akan lebih baik. Maka dari itu, peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara dalam membina kerukunan antar umat beragama sangatlah di butuhkan bagi umat Buddha.

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹ Sedangkan menurut Soerjno Soekarno peran mencakup tiga hal yaitu: (a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan

¹¹ Peran (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/peran>, 9 April 2020.

dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. (b) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai organisasi. (c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.¹²

Untuk dapat memahami mengenai peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati dalam membina kerukunan antar umat beragama, maka dalam penyusunan kerangka teori ini akan dijabarkan beberapa teori pendekatan sosiologis tentang pembinaan kerukunan umat beragama, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Struktur Fungsional Talcott Parsons

Banyak hal penting dalam perkembangan penelitian Sosiologi agama sangat dipengaruhi oleh sudut pandang sosiologis yang dikenal sebagai "teori fungsional". Sebagai kerangka acuan penelitian empiris, teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang dalam keseimbangan; yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.¹³

Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa di mana setiap bagian (masing-masing

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 114.

¹³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal* terj. YASOGAMA, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 3.

unsur kelembagaan itu) saling tergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Dalam pengertian ini, agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Karena itu lahir masalah, sejauh mana sumbangan masing-masing kompleks kelembagaan ini dalam mempertahankan sistem sosial? Sumbangan yang demikian mungkin nyata atau hakiki. Sumbangan itu bisa sedemikian rupa sehingga berada dalam pemahaman para pelaku dan dapat di luar jangkauan kesadaran para pelaku itu sendiri. Dengan kata lain sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial, lembaga sosial itu mempunyai fungsi manifes dan fungsi laten.¹⁴

Sudut pandang Talcot Parsons mencoba memberikan sebuah pemahaman baru didalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini awalnya muncul dari cara melihat masyarakat dengan dianalogikan dengan “ *August e Comte dan Herbert Spencer*” yang melihat adanya interpendensi antara organ-organ tubuh manusia yang kemudian dianalogikan dengan Masyarakat.¹⁵ Dengan kata lain, suatu sistem sosial pada dasarnya adalah suatu sistem dari elemen-elemen yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, dan kelompok yang tumbuh berkembang tidak secara kebetulan, namun tumbuh berkembang diatas nilai penilaian

¹⁴ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 3-4.

¹⁵ Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 1951), hlm. xiii.

umum masyarakat yang paling terpenting didalam penilaian masyarakat tersebut adalah dari segi norma-norma sosial, norma sosial tersebut yang kemudian membentuk struktur sosial.¹⁶ Yang kemudian menghasilkan atau mendapatkan sebuah relasi antara individu atau kelompok satu dengan kelompok lain.¹⁷

Kemudian, teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak para anggota suatu masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Suatu sistem makna budaya itu memperlihatkan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi.¹⁸

Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat sebagai ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi

¹⁶ Peter Hamilton, *Talcott Parsons dan Pemikirannya, Sebuah Pengantar*, terj. Hartono Hardikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm.70.

¹⁷ Ralf Darhendrof, *Kata Pengantar Sosiologi Politik Dalam Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional*, edisi Damsam, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 47.

¹⁸ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 4.

kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Masyarakat manusia, beserta kebudayaan yang merupakan sarana survival manusia dan masyarakat, sering membutuhkan kematian sebagian anggota demi kelanjutan hidup mereka. Sejarah kemanusiaan menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mempengaruhi kondisi lingkungannya selalu meningkat. Tetapi manusia bukan hanya pembuat benda dan manipulator kondisi lingkungan.¹⁹

Istilah fungsi, seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat tersebut.²⁰ Sehingga akan tertanam di masyarakat yang multikultural menjadi masyarakat yang mengedepankan toleransi agar hidup rukun dan damai.

Kegiatan manusia bukan hanya kegiatan yang bersifat penyesuaian dan manipulasi. Manusia juga mengungkapkan perasaan, bertindak melaksanakan kebutuhan yang dirasakan, menanggapi orang dan benda

¹⁹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 6-7.

²⁰ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 31.

dengan cara yang non utilitarian dan terlibat dalam hubungan-hubungan. Sebagaimana dinyatakan oleh sosiolog Amerika George C. Homans, manusia tidak pernah mencurahkan dirinya pada "kegiatan, interaksi dan sentimen" yang perlu bagi kelanjutan hidup kelompok, tetapi menyempumakan unsur-unsur ini jauh melampaui berbagai kebutuhan kelangsungan hidup. mempunyai kebutuhan mengungkapkan, dan dalam tugas-tugas mencari penyelesaian masalah, ia menjalankan hubungan di antara sesama dan dengan situasi. Sebenarnya psikologi modern telah menunjukkan, yang ternyata kita jumpai dalam rekaman sejarah manusia, sifat penting kebutuhan pengungkapan itu.²¹

Sejauh mana arti penting agama bila dilihat dari sudut pandang kebutuhan manusia akan penyesuaian dan pengungkapan ini? Selama kebutuhan ini mendapatkan pengungkapan dan jalan keluar yang sesuai dengan pola-pola budaya dalam konteks sistem sosial, maka jawaban terhadap pertanyaan pertama dari ketiga pertanyaan fungsional di atas juga harus mencakup jawaban terhadap pertanyaan ini. Aksioma teori fungsional ialah segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi.²²

²¹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 6.

²² Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 7.

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Mengapa manusia membutuhkan "sesuatu yang mentransendensikan pengalaman" atau dalam istilah Talcott Parsons, "referensi transendental", sesuatu yang berada di luar dunia empiris? Mengapa masyarakat harus membutuhkan berbagai kebutuhan praktek serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka? Teori fungsional memandang kebutuhan demikian itu sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia.²³

Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia. Kemudian masyarakat berada di

²³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 8.

tengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia. Kebutuhan akan suatu tatanan dalam kelangkaan yang menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dan demikian menimbulkan deprivasi relative.²⁴

Melihat hal tersebut, seorang fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta ini, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dan dengan demikian harus pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada disemua masyarakat. Agama dalam artian ini dipandang sebagai "mekanisme" penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.²⁵

Teori fungsionalisme struktural merupakan sebuah teori yang menganggap bahwa masyarakat, pada dasarnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, dan merupakan suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan dan kepentingan di antara para anggota masyarakat, dalam kondisi yang demikianlah masyarakat berkedudukan sebagai *equilibrium*. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka aliran pemikiran tersebut disebut sebagai *Integration approach, order approach, equilibrium*

²⁴ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 8.

²⁵ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, hlm. 8.

approach atau dengan lebih populer disebut sebagai struktural-functional approach. (Selanjutnya disebut pendekatan fungsional struktural atau fungsionalisme struktural). Teori-teori yang mendasarkan diri pada sudut pendekatan tersebut, biasa dikenal pula sebagai *integration theories*, *order theories*, *equilibrium theories*, atau lebih biasa dikenal sebagai teori-teori fungsional struktural.²⁶

Teori fungsionalisme struktural Parsons yang paling terkenal adalah skema *AGIL*. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaptation; Goal attainment; Intregation; Latency*). Pada tataran kelembagaan Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakekatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut A-G-I-L yang berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori Struktural Fungsional, yaitu : *Adaptation, Goal Attainment, Intregation* dan *Latency*.²⁷

Adaptation: (adaptasi), artinya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta lingkungan itu dengan kebutuhannya. sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. *Adaptation*

²⁶ Ismail, “Penggabungan Teori Konflik Strukturalist - Non - Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural – Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia)”, *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIII No. 1 Januari 2012.

²⁷ Binti Maunah, “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Jurnal CENDEKIA*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016, hlm. 170.

yaitu merupakan fungsi penyesuaian diri yang berarti bahwa suatu sistem sosial jika ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar.²⁸

Data-data yang penulis dapatkan diatas tergolong kedalam bentuk dari teori Struktural fungsional yang Parsons katakan, yakni:

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Hubungan yang terjadi saling mempengaruhi yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.
4. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.
5. Adanya kesepakatan antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.²⁹

Goal Attainment: (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh sistem sosial tersebut. *Goal Attainment* ini adalah merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan

²⁸ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 171.

²⁹ Talcott Parsons, *"The Structure of Social Action"*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1937), hlm. 72.

energi guna mencapai tujuan sistem dan menentukan suatu prioritas tujuan-tujuan tersebut.³⁰

Integration (integrasi), artinya sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya. Setiap sistem selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada *equalibrian* (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi sistem. *Integration* ini merupakan suatu kebutuhan guna mengkoordinasikan, menyesuaikan, mengendalikan relasi-relasi antar aktor, unit dalam sistem agar sistem tersebut tetap mempunyai fungsi.³¹

Latency (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus-menerus. *Latency* merupakan suatu pola dari suatu sistem guna mempertahankan dari ancaman atau buday, supaya nilai-nilai dapat ditransformasikan dan konformitas dapat dipelihara.³²

Dalam penerapan skema *AGIL* dapat dilihat bahwa pada organisme perilaku yang merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi

³⁰ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 171.

³¹ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 171.

³² Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 171.

dengan menyesuaikan diri/mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.³³

Asumsi Parsons adalah: (1) sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan/keseimbangan diri, (3) sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, (4) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian lain, (5) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (6) alokasi dana integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, (7) sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan.³⁴

Penekanan teori struktural fungsional adalah pada perspektif harmoni dan keseimbangan. Asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah: (1) Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya, (2) Semua

³³ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 171.

³⁴ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 171.

masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri; sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu, (3) Perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner, (4) Faktor terpenting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesepakatan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai masyarakat tertentu, dan (5) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan equalibrium. Struktural Fungsional merupakan teori yang mengacu pada asumsi bahwa: (1) Harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi, dan (2) Hubungan yang ada dapat bersifat satu arah atau timbal balik.³⁵

2. Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 menyatakan, bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara

³⁵ Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, hlm. 172.

Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.³⁶

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian metode mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menemukan, merumuskan, menganalisa, dan memecahkan masalah yang sedang diteliti. Dengan metode yang tepat akan menghasilkan karya ilmiah yang lebih terarah dan optimal. Adapun penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan informan yang terdapat dalam suatu subyek yang akan diteliti. Penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah penelitian dan apabila memungkinkan akan memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya penelitian ini untuk menemukan secara spesifik dan realistis apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.³⁷

³⁶ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006, Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

Dalam penelitian ini subjek dan lokasi yang akan diteliti adalah pembina sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta. Diantara alasan mengapa penulis memilih penelitian ini yaitu tentang pemahaman hidup rukun dan damai yang sudah ditanamkan di tempat ibadah dan di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara bisa menjadi contoh untuk agama lain agar menanamkan sikap toleran terhadap para pemeluk agama masing-masing. Hal tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara dalam membina kerukunan antar umat beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

2. Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data-data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian oleh penulis yang akan terjun langsung ke lokasi penelitian, dengan instrumen yang sesuai dengan subjek penelitian.³⁸
- b. Data sekunder, diperoleh dari sumber secara tidak langsung berupa literatur-literatur yang telah ada dan telah membahas terlebih dahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh

³⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data atau informasi dengan cara *Interview* (wawancara).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. *Interview guide* sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna dari *interview guide* tersebut. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.³⁹

Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaan. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.⁴⁰

89. ³⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm.

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 89.

Dalam menyampaikan pertanyaan, peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah ditulis secara beraturan, tidak terikat dengan nomor urut dari pedoman interview (*Interview Guide*) yang berfungsi sebagai alat pengumpul sumber primer dan sekunder. Dalam interview ini penulis mengadakan wawancara dengan pembina sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta, serta pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan mengenai pembinaan kerukunan umat beragama di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta, untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penulisan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran kedalam suatu pola, kategori dan satuan saran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴¹

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*, hlm. 95-96.

sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan.⁴²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya analisis deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif ini penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.

5. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian digunakan pendekatan sosiologis, yang fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat.⁴³ Kajian pendekatan sosiologis dalam studi agama memfokuskan pada kekuatan sosial dan doktrin agama. Belakangan ini berkembang, pendekatan sosiologis dalam studi agama perhatiannya mulai berfokus pada wilayah ekosistem dan perwujudannya, gerakan sosial, protes sosial, globalisasi, nasionalisme, dan

⁴² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 96.

⁴³ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS Group, 2011), hlm. 271.

postmodernisme.⁴⁴ Melalui pendekatan sosiologis ini, peneliti membahas dari aspek peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara dalam membina kerukunan antar umat beragama di Vihara Karangdjati Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi uraian argumentatif tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab yang disusun secara logis. Sistematika pembahasan bukan daftar isi yang dinarasikan, namun merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi mengapa isu-isu yang dicantumkan dalam bab-bab tersebut perlu dibahas.⁴⁵ Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sistematis, pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab, dengan pembagian sebagai berikut:

Bab *Pertama* berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai mengapa latar belakang pemilihan tema penelitian, pentingnya penelitian, uraian singkat mengapa penelitian perlu dilakukan, serta sumbangsih penelitian terhadap ranah akademik dan non akademik.

⁴⁴ Peter Connoly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS Group, 2011), hlm. 274.

⁴⁵ Fahrudin Faiz, dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015, hlm. 11.

Bab Kedua berisi gambaran umum pembinaan sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara dalam membina kerukunan antar umat beragama yang meliputi sejarah dan berkembangnya sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara, letak geografis, visi dan misi serta tujuan sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara, syarat-syarat masuk dan sistem pendidikan di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara, struktur kepengurusan, serta sumber dana dan fasilitas.

Bab Ketiga memaparkan secara khusus tentang aturan-aturan dan penerapan prinsip kerukunan antar umat beragama di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang kerukunan antar umat beragama dalam perspektif agama Buddha, aturan-aturan kerukunan umat beragama dalam agama Buddha, dan Penerapan prinsip kerukunan umat beragama di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta.

Bab Keempat merupakan pokok penelitian, yaitu data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan secara teoritis-akademis, tentang pembinaan kerukunan antar umat beragama di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini selain memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada

rumusan masalah juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian-uraian diatas yang telah peneliti tulis, bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta mendapatkan jawaban yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Peran sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta terhadap kerukunan internal dan eksternal yaitu: (1) Parenting yang diadakan secara rutin karena bisa membuat dampak positif kepada wali siswa dalam mendidik anak-anak di kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi bermoralitas baik. (2) Penyuluhan yang di adakan Kementrian Agama untuk para guru agar menjadikan guru yang berkompeten, kemudian dari hasil kegiatan penyuluhan tersebut para guru mendapatkan ilmu baru yang kemudian diajarkan pada anak muridnya masing-masing. (3) Seminar untuk para pengurus Vihara Karangdjati yang juga guru dan pengisi materi di sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara

Vihara Karangdjati, yang pesertanya bebas dari mana saja. (4) Advokasi yang dilakukan oleh para guru dengan cara menjalin hubungan dengan mengadakan kegiatan bersama seagama maupun lintas agama. (5) Bimbingan kusus yang dilakukan para guru untuk para muridnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bimbingan kusus ini dilakukan jika sudah ada perilaku atau tindakan yang menyimpang. (6) Peringatan 17 agustus mengadakan kegiatan bersama dengan melibatkan sekte lain seperti Budayana dan Maetrea. Kegiatan diadakan selama satu hari dengan jumlah sekitar 50 sampai 60 peserta. (7) Pindapata di candi mendut sekitar pada bulan oktober atau november, masing-masing anak bersedekah berupa jubah Bhikkhu, peralatan, peralatan mandi, obat-obatan, dan uang yang diberikan kepada pengurus Bhikkhu.

2. Dampak dari pembinaan di sekolah minggu Buddha Dhamma

Kumara Vihara Karangdjati yaitu para siswa-siswi dapat hidup *Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency* serta adanya hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

B. Saran

Dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan tema yang sama agar bisa meneliti mengenai sisi lain dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di sekolah minggu Buddha Vihara Karangdjati. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Agama Buddha sangat dianjurkan untuk meneliti di sekolah minggu Buddha Vihara Karangdjati sebagai tempat penelitian sebab akan banyak objek penelitian yang ada di sekolah ini. Sehingga sekolah minggu Buddha Vihara Karangdjati bisa dikatakan sebagai tempat bagi mahasiswa Studi Agama-Agama untuk menggali ilmu mengenai ajaran sebuah agama.



DAFTAR PUSTAKA

Anguttara Nikaya III

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS Group, 2011.

Darhendrof, Ralf. *Kata Pengantar Sosiologi Politik Dalam Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional*. edisi Damsam, Jakarta: Kencana. 2010.

Djam'annuri (ed.). *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Faiz, Fahrudin dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.

Fajri, Rahmat (dkk.) (ed.), *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Hamilton, Peter. *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah pengantar*, terj. Hartono Hardikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1990.

Haryanto, Joko Tri. *Interaksi dan Harmoni Umat Beragama*, Jurnal Walisongo, Vol. XX, No. I, Mei 2012.

Hayati, Sofia (dkk.). *Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam*, Jurnal JSA, I, Juni 2019.

Ismail, "Penggabungan Teori Konflik Strukturalist - Non - Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural – Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia)", Jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986.

Kawu, Abd. Shadiq. *Pelayanan Kementerian Agama Terhadap Penganut Agama Buddha di Kota Parepare Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-Qalam, Vol. XIX, No. II, Desember 2013.

- Lestari, Gina. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Februari 2015.
- Manshuruddin. “Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Utara”, *MIQOT*, Vol. XLI, No. II, Juli-Desember 2017.
- Mansur, Syafi'in. *Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, Jurnal Aqlania, Vol. VIII. No. II, Juli-Desember 2017.
- Maunah, Binti. *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Jurnal CENDEKIA, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks. 2016.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- O’Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, terj. YASOGAMA, Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. London: Routledge. 1951.
- _____. *The Structure of Social Action*. (New York: McGraw-Hill Book Company. 1937.
- Peran (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/peran>, 9 April 2020.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006, Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.
- Setyani. *Kerukunan Umat Beragam di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2013.
- Soerjono. Soekarno. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.

- Sumbulah, Umi. *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang*, Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol. XXII, No. I, Juni 2015.
- Suranto, Irwan Mulia. *Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama (Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2018.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2011.
- Utomo, Wahyu. "Penerapan Sistem Among Ajaran Brahmavihara Pada Anak Usia Dini", *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, Penelitian Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 28 September 2019.
- Widayanto, Tri. *Catatan Perjalanan Vihara Karangdjati*. Yogyakarta: Vihara Karangdjati.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Informan

A. Kepala sekolah minggu Dhamma Kumara Vihara Karangdjati Yogyakarta

1. Nama : Tri Utami,S.Pd.B
TTL : Temanggung, 3 Oktober 1988
Alamat : Kasuran Kulon, RT 03/RW 28, Desa. Margodadi,
Kec. Seyegan, Kab Sleman, D.IYogyakarta
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru dan Ibu Rumah Tangga

B. Pengurus Vihara Karangdjati Yogyakarta

1. Nama : PMd. Passaddhi Ian Pasani
TTL : Temanggung, 03 Oktober 1988
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris Vihara Karangdjati
2. Nama : Suprianto
TTL : Kulon Progo, 06 Februari 1992
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru dan Sekretariat Vihara Karangdjati

C. Wali siswa sekolah minggu Buddha Dhamma Kumara vihara Karangtdjati Yogyakarta

1. Nama : Lidya
Tanggal Lahir : 15 Januari 1986
Alamat : Griya Indah 2 no.7

